

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SILABUS INDIVIDUAL

Donald Samuel Slamet Santosa*

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail : donald.samuel@staff.uksw.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran yang berbasis silabus individual. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) yang mengadopsi model pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan menjadi 3 tahapan, yaitu: Tahap penelitian yang dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara, FGD, dan studi dokumenter, serta dianalisis dengan model Milles and Hubberman; Tahap pengembangan dilakukan dengan melakukan kajian teori; Tahap uji empiris, data dikumpulkan dengan teknik observasi yang divalidasi dengan wawancara dan FGD, dan dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis individual yang dikembangkan berbentuk sintak yang terdiri dari 12 langkah. Sintak ini terbukti efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Untuk itu disarankan kepada dosen untuk menggunakan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Silabus Individual

Pendahuluan

Permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi pada umumnya ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dalam konteks ini merupakan kemampuan aktual siswa dalam mencapai standarisasi yang telah ditetapkan oleh guru dalam kurikulum yang dikembangkan. Terkait dengan permasalahan yang terjadi, terdapat berbagai permasalahan dalam hal hasil belajar ini yang dapat dijadikan dasar penelitian-penelitian tindakan, di antaranya adalah rendahnya tingkat ketuntasan siswa dari segi kualitas klasikal, proporsi ketuntasan.

Berdasarkan kualitas ketuntasan klasikal, guru mengindikasikan permasalahan yang merupakan hasil komparasi antara kriteria ketuntasan minimal (KKM)

dengan rata-rata nilai secara klasikal. Apabila rata-rata nilai berada di bawah KKM, maka dianggap terjadi masalah hasil belajar.

Berdasarkan proporsi ketuntasannya, hasil belajar dianggap bermasalah apabila masih terdapat siswa yang tidak mencapai KKM. Masalah ini akan lebih kuat bila proporsi ketidak tuntasannya yang dimaksud meliputi sebagian besar siswa (lebih dari 50%) siswa dalam satu kelas.

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa angka kualitas dalam bentuk nilai sering kali tidak mewakili penguasaan siswa pada mata pelajaran atau mata kuliah tertentu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW,

tampak bahwa sub bidang yang diminati oleh mahasiswa pada satu mata kuliah tertentu tidak menjadi bagian dalam silabus yang disusun oleh dosen. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran yang disusun sendiri oleh dosen sebelum pembelajaran berlangsung (**Pre Describe Objective**) belum tentu sama dengan minat mahasiswa pada satu mata kuliah tertentu.

Salah satu masalah ditemukan di mata kuliah Manajemen SDM. Pada awal perkuliahan, dosen memaparkan silabus perkuliahan yang berisikan materi mengenai strategi manajer SDM dalam melakukan pengelolaan SDM. Setelah pemaparan materi, dosen meminta harapan-harapan mahasiswa pada mata kuliah tersebut. Beberapa mahasiswa justru berharap untuk mendapatkan materi di luar silabus yang diberikan dosen, seperti strategi menemukan lowongan pekerjaan, cara menyusun surat lamaran, CV, serta strategi menghadapi seleksi kerja. Apabila dikaitkan dengan deskripsi mata kuliah, maka harapan mahasiswa tersebut menjadi bagian dari proses rekrutmen. Meski demikian, kuliah tetap berjalan sesuai silabus, dan pada akhir perkuliahan, mahasiswa-mahasiswa yang mengharapkan materi di luar silabus tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah dibanding mahasiswa yang lain.

Apabila masalah ketidak sesuaian antara harapan mahasiswa dengan materi yang disampaikan ini terus terjadi, maka dikhawatirkan akan muncul dampak-dampak negatif. Beberapa dampak yang mungkin muncul adalah kurangnya minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (termasuk terjadinya kebosanan), tidak berkembangnya potensi mahasiswa, serta

munculnya kenakalan di kalangan mahasiswa.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka sangat strategis bila diadakan penelitian mengenai pengembangan pembelajaran berbasis silabus individual. Dalam konsep ini, setiap mahasiswa berhak menentukan sendiri silabus perkuliahannya dengan pengawasan dari dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model faktual, model hipotesis, dan model final pembelajaran berbasis silabus individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) yang mengadopsi langkah pengembangan dari Borg and Gall. Langkah pengembangan yang dimaksud diringkas menjadi 3 tahap utama, yaitu tahap penelitian (untuk menemukan model faktual), tahap pengembangan (untuk menemukan model hipotesis), dan tahap uji empiris (untuk menemukan model final).

Tahap penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengamati perkuliahan yang selama ini dilakukan oleh dosen (disebut model faktual). Asumsi yang membatasi kegiatan ini adalah bahwa model faktual (dalam hal ini proses pembelajaran) berjalan kurang efektif akibat silabus yang dirancang sendiri oleh guru. Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara, FGD, dan studi dokumenter. Sumber data penelitian adalah kegiatan perkuliahan, mahasiswa, dosen pengampu, dan dokumen pendukung seperti daftar nilai. Data dianalisis secara interaktif dengan model Milles and Hubberman.

Tahap pengembangan dilakukan berdasarkan teori-teori yang relevan. Langkah awal pengembangan adalah melihat letak kesenjangan antara model faktual dengan idealisme yang ada (yaitu teori-teori). Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, maka disusunlah model baru yang secara teoretis lebih baik dibanding model faktual (disebut model hipotesis).

Tahap uji empiris dilakukan dalam dua langkah, yaitu validasi ahli dan uji lapangan. Validasi ahli dilakukan guna mengetahui kelayakan model hipotesis dalam hal *aplicability*, *practicability*, *observable*, *specific* dan *effectiveness*. Selanjutnya, setelah mendapat masukan validator terkait kelima indikator tersebut, model diuji pada perkuliahan. Perkuliahan yang digunakan untuk uji coba adalah mata kuliah filsafat pendidikan. Penelitian yang digunakan untuk uji coba adalah penelitian tindakan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi yang divalidasi dengan wawancara dan FGD. Uji coba dinyatakan berhasil apabila 80% mahasiswa mencapai ketuntasan proses dan hasil, yaitu nilai di atas 3 (dalam skala 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup tiga tujuan utama penelitian ini, yaitu model faktual, model hipotesis, dan model final. Ketiga model akan disajikan satu persatu sekaligus dibahas secara parsial dengan teori-teori yang relevan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Model faktual dalam penelitian ini diperoleh dari mata kuliah yang menjadi objek penelitian, yaitu Perkembangan Peserta Didik, Evaluasi Pembelajaran dan Manajemen SDM. Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh model faktual

dalam bentuk sintak atau prosedur penyusunan persiapan pembelajaran dosen sebagai berikut:

1. Dosen mengumpulkan deskripsi mata kuliah-mata kuliah yang akan diampunya.
2. Deskripsi mata kuliah diterjemahkan menurut pemahaman dosen (berbasis pemahaman kognitif yang telah dimiliki oleh dosen).
3. Bentuk penerjemahan mata kuliah adalah sub-submateri belajar mahasiswa selama satu semester.
4. Materi-materi belajar didistribusikan secara sistematis dan proporsional (berbasis bobot) oleh dosen dalam bentuk silabus.
5. Penguasaan mahasiswa pada akhir kuliah mengenai materi-materi yang ditentukan oleh dosen pada awal kuliah merupakan ukuran keberhasilan mahasiswa dalam mata kuliah tersebut.

Implementasi model faktual persiapan pembelajaran tersebut memiliki efektifitas yang rendah pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam hal proses pembelajaran, mahasiswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, kurang disiplin dalam hal kehadiran di kelas, dan cenderung mengikuti pembelajaran secara minimal. Sedangkan dalam hal hasil belajar, mahasiswa hanya mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah (rata-rata angka kualitas sebesar 2,9 dari skala 4 atau kurang dari aksara B). Beberapa mahasiswa yang mendapatkan angka kualitas tinggi mengaku hanya memahami materi ketika perkuliahan dilaksanakan. Sedangkan setelah perkuliahan selesai, mahasiswa cenderung lupa dan tidak lagi memahami

materi perkuliahan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan dan dampak-dampak yang muncul dari implementasi model faktual, maka perlu upaya perbaikan terhadap model faktual. Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk membangun model hipotesis (yang merupakan perbaikan model faktual). Rendahnya minat mahasiswa dimungkinkan merupakan akibat dari tidak berminatnya mahasiswa terhadap materi yang disusun oleh dosen.

Pembelajaran yang baik perlu menjawab minat, bakat, dan potensi mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Wicaksono dan Roza (2015:405); Gunarsa (2004:232); Zakaria, Nordin, Ahmad (2007:95). Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian antara minat belajar mahasiswa pada satu mata kuliah tertentu dengan silabus yang disusun oleh dosen. Kendalanya adalah adanya perbedaan minat belajar dari satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan menampung semua keinginan mahasiswa, dan merangkum menjadi satu silabus yang dapat mengakomodir semuanya. Oleh karena itu, model hipotesis yang ditawarkan meliputi sintak atau prosedur sebagai berikut:

1. Dosen mengumpulkan deskripsi mata kuliah-mata kuliah yang akan diampunya.
2. Deskripsi mata kuliah diterjemahkan menurut pemahaman dosen (berbasis pemahaman kognitif yang telah dimiliki oleh dosen).
3. Dosen menyediakan sebanyak mungkin materi-materi belajar yang relevan dengan deskripsi mata kuliah.

4. Dosen menawarkan materi-materi belajar tersebut kepada mahasiswa.
5. Mahasiswa mempelajari materi yang ditawarkan.
6. Mahasiswa diminta untuk memilih 5 materi yang paling diminati (jumlah ini dapat disesuaikan sesuai kebutuhan).
7. Mahasiswa memberikan angka 5 pada materi yang dianggap perlu menjadi prioritas, dan angka 4, 3, 2, dan 1 untuk urutan minat selanjutnya.
8. Dosen mengkompilasi materi-materi yang telah dinilai oleh mahasiswa, dan memilih 10 materi dengan nilai tertinggi untuk disusun dalam silabus (jumlah ini dapat disesuaikan sesuai kebutuhan).

Model hipotesis yang ditawarkan kemudian divalidasi oleh ahli untuk penyempurnaan. Berdasarkan masukan ahli, terdapat kelemahan model hipotesis yaitu adanya materi-materi tertentu yang dianggap strategis oleh satu mahasiswa namun tidak masuk dalam silabus karena dianggap tidak strategis oleh mahasiswa-mahasiswa lain. Sedangkan mahasiswa yang unggul, menurut teori kurva normal jumlahnya hanya sedikit, sehingga dimungkinkan suara yang diberikan tidak signifikan. Padahal suara mahasiswa unggulan bisa jadi merupakan arahan yang paling tepat bagi pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran tersebut, disimpulkan bahwa silabus perkuliahan tidak bisa diseragamkan dalam satu kelas perkuliahan. Oleh karena itu, prosedur yang kemudian dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Dosen mengumpulkan deskripsi mata kuliah-mata kuliah yang akan diampunya.
2. Deskripsi mata kuliah diterjemahkan menurut pemahaman dosen (berbasis pemahaman kognitif yang telah dimiliki oleh dosen).

3. Dosen menyediakan sebanyak mungkin materi-materi belajar yang relevan dengan deskripsi mata kuliah.
4. Dosen menawarkan materi-materi belajar tersebut kepada mahasiswa.
5. Mahasiswa mempelajari materi yang ditawarkan.
6. Mahasiswa diminta untuk memilih 5 materi yang paling diminati (jumlah ini dapat disesuaikan sesuai kebutuhan).
7. Mahasiswa dimungkinkan memilih materi pelajaran diluar tawaran dosen dengan mengkaitkan pada pemahaman-pemahaman mengenai mata kuliah prasyarat yang telah diikuti sebelumnya.
8. Khusus mahasiswa yang memilih materi di luar tawaran dosen, perlu ada persetujuan dari dosen dalam hal: relevansi dengan mata kuliah, keluasan materi, dan kedalaman bahasan.
9. Mahasiswa membuat silabus perkuliahannya sendiri-sendiri.
10. Mahasiswa belajar sesuai silabus yang dibuat.
11. Pembelajaran diarahkan pada pembelajaran tematik, di mana mahasiswa mempresentasikan atau mempublikasi hasil belajarnya.
12. Nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir perkuliahan diindikatori dengan penguasaan materi, kualitas presentasi atau publikasi, serta kesesuaian dengan silabus yang disusun.

Model final tersebut kemudian diuji coba pada mata kuliah filsafat pendidikan, dan secara efektif terbukti meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa.

Temuan tersebut sesuai dengan beberapa teori maupun hasil penelitian

terdahulu. Pendidik yang profesional cenderung berperan sebagai fasilitator, dan mengakomodir pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan minat, bakat, dan potensi siswanya (Suyanto dan Jihad, 2013:49; Soedijarto, 2007:34). Sedangkan konsep belajar sesuai minat dan keinginan sejauh ini banyak dikaji dalam ilmu Bimbingan dan Konseling dalam konsep kontrak belajar (misalnya seperti penelitian dari Mappiare, 2010) yang berfokus pada pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga hal sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yaitu model faktual, model hipotesis, dan model final sebagai berikut:

1. Selama ini (model faktual), dosen mengembangkan silabus secara konvensional yang terbukti kurang efektif dalam mendukung proses dan hasil belajar mahasiswa akibat kesenjangan antara materi yang ditentukan dengan minat mahasiswa.
2. Secara teoretis (model hipotesis), dosen perlu mengakomodir minat-minat belajar mahasiswa, dan merangkum menjadi satu silabus, berisikan materi-materi yang diminati oleh mayoritas mahasiswa.
3. Model final menunjukkan bahwa silabus perlu disusun sendiri oleh mahasiswa secara individual, sedangkan dosen menjadi pengarah dalam hal relevansi dengan mata kuliah, keluasan materi dan kedalaman bahasan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada dosen untuk menggunakan model prosedural ini supaya dapat menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa D. S. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mappiare A. *Model Kontrak Belajar Bermuatan Nilai Sosial-Budaya Dalam Bimbingan Akademik Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 17, Nomor 1, April 2010
- Soedijarto, 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, Jihad A. 2013. *Menjadi Guru Profesional. Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi
- Wicaksono, A., Roza S. A. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Zakaria E., Nordin, N. M., Ahmad, S. 2007. *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*. Kuala Lumpur: Utusan Publications